

RASISME DAN KAUM TERTINDAS: PERJUANGAN NIR KEKERASAN MARTIN LUTHER KING Jr DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT PAPUA

Marthinus. Ngabalin

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua

Jl. Kawasan, Fakfak Selatan, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. 98651

jejejesika14@gmail.com

Abstract

Nonviolence struggle on the issue of racism: The White and Black in the United States voiced by Martin Luther King, Jr. The impact was that he won the Nobel Peace Prize for speaking out the peaceful side in every action for blacks. Learning from King, regarding the issue of racism in Papua, the path of peace by presenting love must be the most important thing to promote peace and humanity. The method used in the research is qualitative research with a literature study approach. This study aims to explain the problem of racism, describe Martin Luther King's, background and explain the main points of Martin Luther King's struggle, racism, and humanity where everyone is required to fight violence nonviolently.

Keywords: Racism, violence, nonviolence, humanity, Martin Luther King. Papua

Abstrak

Perjuangan nir-kekerasan terhadap persoalan rasisme, dari kaum Putih dan Hitam di Amerika Serikat disuarakan oleh Martin Luther King, Jr. Dampaknya adalah ia meraih Nobel perdamaian karena menyuarakan sisi perdamaian di setiap aksinya bagi kaum kulit hitam. Belajar dari King, sehubungan dengan persoalan rasisme di Papua, maka jalan perdamaian dengan menghadirkan cinta kasih mesti menjadi hal terpenting dalam rangka mempromosikan perdamaian dan kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persoalan Rasisme, mendeskripsikan latar belakang Martin Luther King, dan menjelaskan pokok perjuangan Martin Luther King, tentang Rasisme dan kemanusiaan dimana setiap orang dituntut untuk melawan kekerasan dapat dilakukan dengan nir-kekerasan.

Kata Kunci: Rasisme, Kekerasan, Nir-Kekerasan, Kemanusiaan, Marthin Luther King. Papua.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 20 Agustus 2019, Ardito Ramadhan menulis Artikel di Kompas.com dengan judul “*Dugaan Rasisme terhadap Mahasiswa Papua, Komnas HAM Didesak Turun Tangan*”.¹ Dalam bagian artikel itu dijelaskan:

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia didesak untuk turun tangan menangani dugaan diskriminasi rasial terhadap mahasiswa asal Papua yang terjadi di Surabaya, Malang, dan Semarang. Koordinator Kontras Yati Andriyani mengatakan, Komnas HAM mesti ikut turun memantau demi mengungkap fakta di

¹<https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/16470581/dugaan-rasisme-terhadap-mahasiswa-papua-komnas-ham-didesak-turun-tangan>.

balik peristiwa tersebut. “Sebagai salah satu lembaga HAM yang punya otoritas untuk melakukan pemantauan penyelidikan atas dugaan pelanggaran HAM dalam peristiwa ini, harus turun melakukan pemantauan, supaya ada obyektivitas dalam mengungkap persoalan ini.” Komnas HAM harus dapat segera memantau dan menyelidiki dugaan tindakan diskriminatif, rasial, intimidatif, persekusi, serta pelanggaran HAM lainnya. Menurut Yati, aksi rasialisme dan diskriminasi tersebut merupakan bagian dari pelanggaran HAM. Sebab, kata Yati, ada beberapa hak yang tidak dapat dipenuhi warga Papua hanya karena mereka berstatus sebagai warga Papua.

Selanjutnya pada *tirto.id/kontras*, yang mempublikasikan tulisan secara online pada tanggal 22 Agustus 2019, dipaparkan mengenai Koordinator KontraS², Yati Andriyani yang mengatakan bahwa masalah rasisme adalah persoalan yang nyata terjadi sehari-hari bagi orang Papua. Menurutnya:

Kejadian di Surabaya beberapa waktu lalu mengenai ujaran rasisme kepada mahasiswa Papua. **“Rasisme kita semua sama-sama ketahui bagaimana dalam peristiwa terakhir terjadi dengan mudah disampaikan, dilontarkan di muka umum, dan itu sebetulnya bukan tindakan-tindakan yang pertama.** Ia menilai bahwa ujaran rasisme berbagai kelompok kepada orang Papua dianggap sudah biasa. Sehingga, ketika orang Papua itu sendiri merasa tidak terima dan menyuarakan isu rasisme, masyarakat harus mendukung dan membela. “Kita harus mendukung, kita harus menghapuskan seluruh bentuk diskriminasi dan rasisme terhadap orang Papua, terhadap masyarakat Papua,” katanya. Yati mendesak pemerintah agar segera membuka mata dan telinga, bahwa persoalan Papua bukan hanya masalah infrastruktur, jalan, ekonomi, namun juga cara memanusiaikan manusia. “Nah, cara untuk memanusiaikan orang Papua ya di antaranya didengar seluruh persoalan yang mereka anggap itu harus diselesaikan, termasuk keinginan-keinginan untuk referendum menentukan nasib sendiri,” katanya. Dampaknya, Masyarakat Papua marah lantaran mahasiswa asal Papua di Surabaya mendapatkan perlakuan diskriminatif ketika pengepungan asrama mereka. Para pelajar itu dicaci, dilabeli ‘*monyet*’ oleh ormas dan aparat, mereka diminta keluar dari asrama untuk bertanggung jawab karena dituduh merusak tiang yang terpasang bendera merah-putih. 43 mahasiswa digelandang ke Mapolres Surabaya untuk diperiksa terkait dugaan perusakan tiang bendera itu. Pada Sabtu tengah malam, mereka dibebaskan karena tidak cukup bukti.”³

Dalam insiden yang terjadi pada 16 dan 17 Agustus 2019 tersebut, Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan [KontraS] memiliki beberapa catatan tersendiri terkait penanganan dari polisi “Sebenarnya bisa ditangani dari awal, ketika memang dalam proses ini polisi bisa tegas dalam memberikan perlindungan terhadap mahasiswa Papua,” kata Koordinator KontraS Surabaya *Fathkul Choir* saat dihubungi detikcom, Senin [19/8/2019]. “Kenapa kita melihat dalam konteks ini polisi tidak tegas?”

Pertama ada rumor isu yang berkembang terkait dengan soal rusaknya bendera itu. Kemudian ketika ormas mengepung, melakukan pelemparan dan lain sebagainya, ujaran kebencian, ini tidak ada tindakan apapun dan terkesan dibiarkan begitu saja. Catatan yang **kedua**, KontraS menyayangkan apa yang mereka sebut penangkapan 43 mahasiswa Papua oleh polisi dianggap berlebihan. “Proses penangkapan dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap sejumlah mahasiswa Papua ini sangat berlebih kami melihatnya. Harusnya yang dilakukan polisi memberikan jaminan perlindungan kepada teman-teman Papua. Tidak kemudian melakukan penangkapan dengan cara-cara menggunakan kekuatan yang berlebihan,” KontraS terus melakukan pendampingan kepada sejumlah mahasiswa Papua yang saat itu diamankan di Polrestabes Surabaya. “Ya dalam beberapa hari ini kita melakukan pendampingan. Ketika mereka ditangkap dan di-BAP di Polrestabes Surabaya, kita juga melakukan pendampingan,” tandas Fatkhul.⁴

Media massa, media online dan Televisi turut memberitakan hal dimaksud. Peristiwa itu memicu kekesalan masyarakat di Propinsi Papua dan Papua Barat. Di Jayapura, lautan manusia berdemo jalan kaki

²Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan [KontraS]

³<https://tirto.id/kontras-sebut-rasisme-adalah-persoalan-sehari-hari-orang-papua-egPT>

⁴<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4672344/kontras-surabaya-beri-catatan-cara-polisi-tangani-mahasiswa-papua>

sepanjang 18 kilometer dari Waena, pusat keramaian di kota itu, menuju kantor gubernur; menuntut rasialisme terhadap orang Papua harus dihentikan. **Gubernur Papua Lukas Enembe** bahkan tegas berkata bahwa “*kami bukan bangsa monyet, kami manusia*.”⁵ Sedangkan di Fakfak Papua Barat, pasar Tumburuni sebagai pusat perbelanjaan ikut terbakar dan ATM dirusakkan oleh masa yang awalnya melakukan demo secara damai, akhirnya bermuara pada anarkis.⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap kisah di atas, maka dapat dikedepankan bahwa rajutan hubungan kemanusiaan dengan mudah dinodai pasca HUT NKRI ke 74, di mana harkat dan martabat kemanusiaan itu tidak dilihat sebagai hal yang terpenting. Manusia adalah gambar dan rupa Allah [*Imagodei*], ia mesti dihargai, di berikan hak-hak kemanusiaan secara mendasar, namun yang terjadi adalah sesama anak bangsa harus mendiskriminasi sesamanya. Apabila seseorang tidak diperhatikan secara baik, maka relasi kehidupan, interaksi social antar sesama akan renggang.

Fenomena Rasisme ini juga dikedepankan oleh Martin Luther King Jr, seorang Pendeta, aktivis hak asasi manusia yang berasal dari Amerika Serikat. Selama hidupnya ia terkenal dengan usahanya mengupayakan perdamaian dan pertentangan terhadap diskriminasi, rasialisme, penindasan dan peperangan. Namanya tercatat sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah modern Amerika yang dianggap sebagai pahlawan perdamaian. Tentang Martin Luther King Jr, Lang dan Peter berkomentar:

King, mempunyai impian. Orang yang memiliki impian itu akan menghabiskan seluruh hidupnya mengejar impiannya dan menyerahkan nyawanya bagi impian tersebut. Keempat anak saya yang masih kecil, pada suatu hari akan hidup di dalam suatu bangsa, di mana mereka tidak dinilai dari warna kulit mereka tetapi kandungan karakter mereka.⁷

Terhadap kenyataan reasialisme yang dialami orang Papua dan upaya mengatasinya, kita dapat belajar dari Martin Luther King Jr. Oleh sebab itu, tulisan ini akan menyoroti tentang beberapa hal, yaitu Rasisme, latar belakang Martin Luther King, Pokok-pokok perjuangan Martin Luther King, Rasisme dan kemanusiaan di Papua diakhiri dengan refleksi teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RASISME: PENJAJAKAN ISTILAH

Rasisme seringkali disamartikan dengan rasislisme, karena terjemahan dari bahasa inggris: *racism* dan *racialism*, yang memiliki makna yang sama. Rasisme menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, kekerasan rasial, bahkan pemicu genosida. *Rasisme*⁸ [1]. Prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap [suku] bangsa yang berbeda-beda; [2]. Paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling.⁹

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih *superior* dan memiliki hak untuk mengatur ras yang lainnya. Beberapa penulis menggunakan istilah rasisme

⁵<https://tirto.id/kontras-sebut-rasisme-adalah-persoalan-sehari-hari-orang-papua-egPT>

⁶<https://www.suara.com/news/2019/08/21/095604/kerusuhan-pecah-di-fakfak-fasilitas-atm-dirusak-pasar-dibakar>

⁷Stephen Lang J dan Randy Peter, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal. 167

⁸<https://id.wiktionary.org/wiki/rasisme>

⁹<http://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/>

untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu sendiri [etnosentrisme], ketakutan terhadap orang asing [xenofobia], penolakan terhadap hubungan antar ras [*miscegenation*], dan generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu [stereotipe]. Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial, termasuk genosida. Politisi sering menggunakan isu rasial untuk memenangkan suara. Istilah rasis telah digunakan dengan konotasi buruk paling tidak sejak 1940-an, dan identifikasi suatu kelompok atau orang sebagai rasis sering bersifat kontroversial.¹⁰

Dengan demikian, rasisme adalah pandangan terhadap ideologi atau paham yang dianut oleh masyarakat yang menolak atau tidak suka pada suatu golongan masyarakat tertentu yang biasanya berdasarkan rasnya, derajat dan sebagainya.

BIOGRAFI SINGKAT MARTIN LUTHER KING, Jr

Martin Luther King, Jr lahir di Atlanta, Georgia Amerika Serikat, pada tanggal 15 Januari 1929. Namanya semula adalah Michael King Jr. Ayahnya mengubah nama putranya ini menjadi Martin Luther King Jr, guna menghormati seorang tokoh Kristen Protestan, yaitu Martin Luther.¹¹ Ayah dan kakek ibunya adalah seorang pembaptis dengan latar belakang aktivis hak sipil. Sedangkan kakek buyutnya adalah seorang pengkhotbah. Sementara, ia sendiri adalah Putera dari pasangan Martin Luther King, Sr dan Alberta Williams King. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki seorang kakak perempuan bernama Willie Christine dan seorang adik laki-laki bernama Alfred Daniel Williams King.¹² Mereka beruntung lahir di tengah keluarga yang mapan. Namun mereka tidak lupa dengan saudara-saudara lainnya yang kebanyakan masih menjadi budak.

Martin Luther King Jr, menikah dengan Coretta Scott pada tanggal 18 Juni 1953. Ia menjadi pribadi yang sangat terikat dengan keluarga intinya. Pada saat kakeknya meninggal, karena rasa sedih yang mendalam, ia melompat dari jendela lantai dua rumahnya ke halaman. Beruntung, ia tidak mengalami luka yang serius. King besar sebagai sosok berpendidikan dan religius. Ayahnya adalah seorang Pendeta Gereja Baptis di Atlanta, sehingga tak heran jika ia mengajarkan agama kepada anak-anaknya dengan sangat disiplin.

Di usia Sekolah Dasar, King masuk di sebuah sekolah negeri di Atlanta. Ketika ia berumur 10 tahun, ia sudah bernyayi bersama paduan suara gerejanya dalam rangka pemutaran perdana film *Gone with the Wind*. Ketika di sekolah dasar itu pula King, mengalami peristiwa yang cukup memilukan. Ia mengalami kekerasan dan diskriminasi rasial. Kisah diskriminasi rasial yang ia alami berawal dari berangkatnya ke sekolah ketika ia bersama gurunya berada dalam sebuah bus. Ia dan guru sekolahnya diminta untuk memberikan tempat kepada penumpang yang berkulit putih. Ketika mereka tidak mau pindah, sang sopir bus justru mengumpat dengan mengatakan, 'jahanam kulit hitam'.¹³ Pada bulan Mei 1941, ketika ia berumur 12 tahun, neneknya meninggal dunia karena serangan jantung. Hal ini membuat ia depresi dan sempat mencoba untuk bunuh diri.

Semasa remaja, King besekolah di *Booker T Washington High School*. Ia sangat cepat dewasa dan cerdas, sehingga kelas 9 dan 12 dilewatkannya begitu saja dan ia langsung masuk ke kampus *Morehouse College* ketika ia berusia 15 tahun, tanpa perlu lulus SMA terlebih dahulu. Di tengah masa studinya, ia membaca buku karangan *Hendy David Thoreau* yang berjudul *Civil Disobedience*. Sejak saat itu ia tertarik dengan ide David tentang perlawanan tanpa kekerasan untuk menentang ketidakadilan. Secara tidak langsung, buku itu telah menglhaminya dalam memulai hari-hari berikutnya yang bersejarah.

¹⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Rasisme>

¹¹Anom Whani Wicaksana, *Martin Luther King: Menggali Inspirasi dari Seorang Pemimpin dan Orator Terkenal di Dunia*, Yogyakarta: C Klik media, 2018, hal. 1

¹²Alvian Putra, *Para Peraih Nobel Paling Spektakuler di Segala Bidang: Tokoh-tokoh Pengubah Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Laksana, 2014, hal. 87-89

¹³Tim Narasi, *Heroes of Freedom and Humanity*, Yogyakarta: Narasi, 2008, hal. 96

Dia lulus dari *Morehouse College* dengan gelar Bachelor of Arts [dalam bidang Sosiologi] pada 1948, dan dari *Seminari Teologi Crozer* di Chester, Pennsylvania dengan gelar *Bachelor of Divinity* [Sarjana Teologi] pada 1951. Di Seminari ini King, menjadi Mahasiswa yang paling dikenal dan yang paling terpenting adalah ia adalah orang Negro pertama yang memimpin organisasi tertinggi di sana. Di Seminari ini, King mendapat pencerahan iman lewat Benjamin E. Mays. Menurut Mays, kesetaraan ras bagi semua orang tanpa memandang keyakinan, jenis kelamin, agama dan latar belakang etnis. Hal ini bagi Mays, menunjukkan bahwa kekristenan adalah kekuatan potensial untuk perubahan sosial. Pada masa itu pula, King menemukan buku karangan Mahatma Gandhi, dari pemimpin pergerakan kemerdekaan di India. Dari sinilah ia semakin yakin bahwa ia harus turut memperjuangkan keadilan tanpa kekerasan bagi setiap orang tertindas.¹⁴

Selanjutnya, ia meraih gelar *Doctor of Philosophy* [Ph.D] dalam teologi sistematika dari Universitas Boston pada 1955. Ketika ia menempuh pendidikan doktoralnya. King bertemu dengan *Coretta Scott*, seorang penyanyi soprano. Dua tahun kemudian tepatnya pada tanggal 18 Juni 1953 mereka menikah. Sebuah pernikahan sederhana dilakukan di rumah mempelai sang perempuan di Heiberger, Alabama. Pernikahan mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Yolanda Denise King, Martin Luther King III, Bernice Albertine King, dan Dexter Scott King.

King, adalah seorang pendeta di Gereja Baptis Montgomery, Alabama yang berjuang melawan diskriminasi rasial. Pada tahun 1963, King memimpin demonstrasi pemboikotan bus di Birmingham. Pemboikotan itu dilakukannya tanpa menggunakan kekerasan. Ia mengikuti prinsip-prinsip Mahatma Gandhi yang melakukan perlawanan dengan menghindari kekerasan. Pada 1963, ia menerima Penghargaan Nobel Perdamaian. Ia ditembak hingga meninggal dunia ketika melakukan aksi di Memphis pada 4 April 1968. Guncangan dari kematiannya menyebabkan banyak kerusuhan dan bentrokan di berbagai kota di seluruh Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat menjadikan hari kelahirannya sebagai hari libur nasional.¹⁵

POKOK-POKOK PERJUANGAN MARTIN LUTHER KING, Jr

RASISME: KAUM HITAM YANG TERTINDAS

Ketika masih anak-anak, Martin Luther King Jr, mengalami kekerasan dan diskriminasi rasial. Kisah diskriminasi rasial yang ia alami berawal dari keberangkatannya ke sekolah, ketika ia bersama gurunya berada dalam sebuah bus. Ia dan guru sekolahnya diminta untuk memberikan tempat kepada penumpang berkulit putih. Ketika mereka tidak mau pindah, sang sopir bus justru mengumpat dengan mengatakan '*jahanam kulit hitam*'. Mendengar kata-kata umpatan itu, King tetap bergeming, namun gurunya memintanya untuk mematuhi aturan. Akhirnya, mereka harus berdiri selama 90 menit dalam perjalanan ke Atlanta.¹⁶

Selanjutnya pada tanggal 1 Desember 1955, terjadi sebuah diskriminasi rasial yang diterima oleh seorang wanita berkulit hitam bernama *Rose Parks*. *Parks* mengalami diskriminasi rasial karena menolak memberikan tempat duduknya di dalam bus kepada orang berkulit putih. Kejadian ini pun memicu demonstrasi dan aksi boikot transportasi. Para aktivis kulit hitam dari Asosiasi Pengembangan Montgomery memilih Martin Luther King, Jr sebagai pemimpin mereka.¹⁷

¹⁴Martin Luther King Jr, "*Letter from Birmingham Jail*" dalam Andrew Bradstock & Christopher Rowland (eds.), *Radical Christian Writings: A Reader*. Blackwell, 2002, hal. 5

¹⁵F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hal. 118

¹⁶R Lischer, *The preacher king: Martin Luther King, Jr. and the word that moved America*, books.google.com, - 2019, hal. 10-11

¹⁷Stephen Lang J dan Randy Peter, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Dalam paparan Emile Ronald Hauteas tentang ‘Martin Luther King, Jr Pejuang Anti Kekerasan’, pada bagian pemaparan tentang *kaum hitam yang tertindas*, dikisahkan bahwa:¹⁸

Bagi ribuan imigran Eropa di tahun 1800an, Amerika Utara berarti kekuasaan, harapan dan kesempatan memulai hidup baru. Tetapi bagi orang kulit Hitam, tempat itu berarti pelelehan yang menjual mereka seperti ternak. Tidak terkecuali, Alabama = Amerika Serikat pun terkenal sebagai benteng diskriminasi rasial. Dari 30.000 orang kulit hitam yang tinggal di wilayah kota itu pada tahun 1954, hanya sekitar 2.000 orang yang tercatat mempunyai hak turut serta dalam pemilihan umum. Warga Negara kulit hitam tercatat sebagai kelompok kelas bawah. Jurang perbedaan antara warga kulit hitam dan kulit putih amat mencolok. Hampir semua sisi kehidupan dengan segala aktifitasnya berlangsung dalam prasangka rasialisme. Keharmonisan hidup hanya dapat terjadi diantara sesama kulit putih, sementara warga kulit hitam adalah budak yang tidak layak hidup sejajar dengan orang kulit putih.

Dari data statistik resmi 1982, 50% dari remaja kulit berwarna masih menganggur. Pendapatan kaum kulit hitam jauh di bawah kaum kulit putih. Sebagian besar kaum kulit hitam tinggal di rumah-rumah yang mirip seperti kandang hewan. Mereka hanya mendapat pekerjaan yang hina dengan upah yang sangat rendah. Sedikit sekali dari mereka yang duduk dibangku pendidikan lanjutan atas. Pertentangan antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam dibangun dengan cara yang tidak manusiawi.

Suatu ketika terjadi kecelakaan lalu lintas. Tiga orang kulit hitam mengalami luka berat. Seorang sopir mobil ambulance yang berkulit putih mengurungkan niatnya untuk menolong ketika ia melihat bahwa orang yang mengalami kecelakaan itu berkulit hitam. Dokter dinas di rumah sakit tempat para korban di antar oleh seorang pengendara mobil yang menolong mereka mengatakan “*Kami tidak memberikan pelayanan kepada orang Negro*”. Akhirnya tiga orang kulit hitam yang mengalami kecelakaan itu diangkut ke rumah sakit khusus untuk orang kulit berwarna yang terletak kira-kira 80 km. Jauhnya dari tempat kejadian. Sayang sekali jiwa mereka tak tertolong lagi.

Orang kulit putih dan kulit hitam tidak boleh naik taksi bersama-sama. Di bis-bis kota tempat duduk bagi orang-orang kulit putih dan kulit hitam dipisahkan dengan tegas. Apabila tempat duduk tidak cukup untuk orang-orang kulit putih, kaum kulit hitam harus menyingkir karena ancumannya adalah masuk penjara.

Claudette Calvin, seorang mahasiswi berusia 15 tahun dikeluarkan dari bis, diborgol dan dimasukkan ke dalam penjara, karena ia menolak menyerahkan tempat duduknya kepada orang kulit putih. Seorang Negro yang lain dipaksa dengan pistol untuk turun dari bis karena ia tidak dapat membayar uang dengan pas. Pesan-pesan pengumuman “*Untuk Orang Kulit Putih*”, “*Untuk Orang Kulit Hitam*”, terpampang di setiap tempat umum pertanda adanya disharmonisasi antar kaum kulit hitam dan kaum kulit putih.

Penderitaan yang dialami oleh kaum kulit hitam di Mountgomeri, Alabama – Amerika Serikat mencapai titik yang memprihatinkan. Bertopang tangan merenungi rasialisme yang kian menjadi, bangsa kulit hitam ini sudah pasrah akan nasib. Tepat pada tanggal 1 Desember 1955 seorang buruh wanita bernama Rosa Parks dipenjarakan karena tidak sudi mengosongkan tempat duduknya di bis yang telah penuh dengan orang kulit putih. Sebenarnya alasan sepele, ia amat lelah bekerja seharian. Entah bagaimana [karena peristiwa ini bukan baru pertama kali terjadi], kasus ini justru menyulut semangat kaum kulit hitam untuk mempertahankan diri. Aksi pemboikotan digalang dan menampilkan Marthin Luther King, Jr sebagai pemimpin. King sadar betul bahwa hanya orang kulit hitamlah yang harus mengembalikan hak-haknya seperti yang dimiliki oleh orang kulit putih.¹⁹

Menghadapi massa kulit hitam yang sudah muak dengan rasialisme, kekerasan dan betapa besarnya kebencian yang dipendam selama ini akibat tindakan semena-mena kaum kulit putih, bukannya tidak mungkin orang akan cepat merasa puas manakala sebuah kepala tinju melayang di wajah lawan atau sebuah bedil yang dengan segera meledak dan menembus rongga dada lawan. Namun cara sedemikian itu adalah kekerasan. King

2009, hal. 167. Dalam buku ini dijelaskan, protes dari aksi boikot didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa berjalan kaki lebih terhormat dibandingkan dengan menumpang bus dengan kehinaan.

¹⁸Emile Ronald Hauteas, *Marthin Luther King, Jr: Pejuang Anti Kekerasan*, dalam Jurnal teologi Gema Duta Wacana. No. 50 Tahun 1995: *Kekerasan*, Yogyakarta: Fak Theologia UKDW, 1995, hal. 77-78

¹⁹*ibid.*, hal. 78

menentukan pola perjuangan yang lain, bukan dengan membopong senjata untuk akhirnya mencabut nyawa dengan sadis. Tetapi King, menyuarakan tentang cinta kasih dan berjuang untuk memperjuangkan keutuhan hidup bangsanya.

BERJUANG DARI BALIK TERALI GEREJA

Marthin Luther King, Jr sadar bahwa ia sedang berjuang di balik terali-terali gereja. Sebagai pastor di gereja Baptis Dexter Avenue di Montgomery, Alabama. Melalui khotbah-khotbahnya yang senantiasa menyuarakan kasih Tuhan Yesus, ia merasa bahwa akan sia-sia apabila ia mentolerir perjuangan dengan kekerasan. Bukankah Tuhan Yesus mengajarkan “*cintailah musuhmu, doakanlah orang-orang yang menganiaya kamu*” [Mat 5:44]. Sudah saatnya membimbing umat untuk merefleksikan ajaran-ajaran Yesus dalam perjuangan menentang rasialisme.²⁰

Sebagai seorang pengagum Gandhi, ia sangat mengagumi perjuangan Gandhi menentang rasialisme dan kolonialisme tanpa mengangkat senjata. Unikny meskipun Gandhi seorang Hindu, tapi ia merefleksikan ajaran Yesus tentang khotbah di Bukit. Gereja akan kehilangan maknanya apabila sadisme dan kekerasan mewarnai perjuangan mempertahankan hak atau mengembalikan martabat kaum tertindas.²¹

Kesadaran ini mendorong King, merancang sebuah pola perjuangan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, model ini bukan beresiko. Ribuan orang kulit hitam keluar masuk penjara dan King tidak luput dari resiko ini. Namun bagi King inilah refleksi iman Kristiani. *Kasih tanpa kekerasan*. Sebab kalau tidak demikian, protes akan berakhir di panggung sejarah dunia sebagai drama yang lucu dan pertentangan tidak akan pernah usai.²²

Perjuangan tanpa kekerasan memerlukan kesabaran yang besar, karena prinsip perjuangan ini bukan *memaksa* tapi *meyakinkan* lawan tentang kebenaran yang diperjuangkan. Lawan bukannya dikalahkan tetapi diberi kesadaran tentang kekeliruannya.

Aksi boikot terhadap semua bis merupakan langkah awal perjuangan menentang sebuah diskriminasi. Melalui rapat umum tanggal 3 Desember 1955, semua warga kulit hitam sepakat untuk tidak naik bis selama masih ada pemisahan tempat duduk di atas bis. Aksi boikot itu sendiri berlangsung pada hari Senin 5 desember 1955. Bis-bis kosong melompong melewati perkampungan orang hitam di Montgomery. Tak satu pun orang Negro yang menumpang bis. Orang-orang Negro rela berjalan kaki meskipun harus menempuh jarak 18 Km, untuk mencapai tempat kerjanya. Ada yang mengenderai keledai untuk pergi ke kenator atau ke pabrik. Di tempat-tempat perhentian, anak-anak menyambut bis-bis kosong dengan teriakan keras “*Hari ini tidak ada yang naik bis, tidak ada yang naik*”.²³

Disadari bahwa kaum kulit hitam di Amerika Serikat selama bertahun-tahun berada dalam posisi sangat marginal, terpinggir, dan tak dimanusiawikan. Mereka diperlakukan semena-mena, penuh dengan kekerasan, penghinaan, tipu muslihat, dan kebohongan sehingga tempat mereka tidak lain kecuali ‘di pinggiran’. Mereka berada di ‘butiran yang menyakitkan.

²⁰Emile Ronald Hauteas, *Marthin Luther King, Jr: Pejuang Anti Kekerasan*, dalam Jurnal teologi Gema Duta Wacana. No. 50 Tahun 1995: *Kekerasan*, Yogyakarta: Fak Theologia UKDW, 1995, hal. 79-81. Baca juga Ansbro, John J Martin, *Martin Luther King, Jr: The Making of a Mind*, Maryknoll, Orbis, 1984.

²¹Kemerdekaan di India tidak lepas dari peran tokoh yang religius dan gigih dalam membela bangsanya, yaitu Mahatma Gandhi. Ia memperjuangkan kemerdekaan dengan berani menentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Inggris. Sebagai penganut agama Hindu yang mengidolakan sosok Yesus Kristus, ia memimpin perjuangan rakyat India dengan berasaskan kedamaian, berjuang tanpa kekerasan, mencintai sesama manusia dan mengingat Tuhan dalam setiap langkah. Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*, Yogyakarta: C Klik Media, 2019

²²Emile Ronald Hauteas, *Marthin Luther King, Jr: Pejuang Anti Kekerasan*, *ibid*, hal, 1995, hal. 80

²³*ibid*, hal. 81

Namun bagi King, perubahan harus tetap berjalan dalam rel yang sesuai dan berdasarkan realitas yang objektif. Membangun perubahan tidak efektif jika hanya sendirian. Perubahan membutuhkan dukungan yang kuat dari banyak pihak. Perubahan yang cepat dan mendasar akan berjalan jika ada topangan politik, bergerak secara aktif, memiliki jaringan dan program yang jelas, sehingga tidak berjalani tempat alias tidak ada progresivitas. Oleh karena itu, membangun kekuatan pendobrak sebagai kekuatan sentral perubahan harus dilakukan seksama tidak boleh main-main.²⁴

Pada awalnya King, sangsi akan daya tahan dan ketekunan rekan-rekan kulit hitam dalam perjuangan ini, karena disamping harus mengurus tenaga untuk berjalan kaki, tidak jarang pula harus menghadapi tuduhan mengganggu lalu lintas jalan raya, karena berjalan kaki secara massal [tentu tuduhan ini pun dibuat-buat oleh kaum kulit putih].

Pada awal bulan April 1963, ia sampai di Birmingham dan aksi protes wargapun dimulai selama sebulan terjadi aksi boikot terhadap bis-bis angkutan umum, demonstrasi digerakkan menuntut persamaan hak sebagai warga negara. Tragisnya, demonstrasi justru dihadapi oleh kaum rasialis dengan kekerasan. Kelompok demonstran yang terdiri dari anak-anak menuntut dihentikannya pemisahan ras di sekolah, restoran dan wc umum. Sambil bernyanyi orang-orang Negro tak bersenjata itu menuju ke arah pasukan berseragam.

Tak lama sesudah itu, para polisi membawa anjing dan melakukan tindakan kasar. Para Polisi membawa anjing dan melakukan tembakan untuk membubarkan 2.500 demonstran. Dalam aksi tersebut, sekitar 3.300 orang dipenjara. Eugene Conner menghasut anjing-anjing polisi untuk mengejar anak-anak yang berdemonstrasi. Hampir seribu anak-anak remaja di tawan. Anak-anak tetap bernyanyi juga ketika digigit anjing, disiram air dan didorong ke dalam truk polisi dan di bawah ke penjara: *In heaven have a free and we shall overcome* demikian bunyi nyanyian mereka. “Bukakan kran air”, seru para demonstran sambil mendekati barisan polisi. Mereka maju dengan tenang seperti orang-orang yang berbaris pergi berziarah. ‘*Lepaskan anjing-anjing dan kami tidak akan mundur dan berbalik; Ampunilah mereka ya Tuhan*’.²⁵

Eugene Conner kehilangan akal, ia berteriak *Persetan dengan mereka, bukalah kran meriam air*. Alangkah kecewanya ketika melihat bawahannya yang menghindari massa yang berdoa dan bernyanyi di sisi kiri kanannya. Tanpa merasa terganggu, orang-orang Negro maju terus. Banyak orang yang dahulu kala amat sangsi apakah model perjuangan King, akan berhasil memahami bahwa tekanan moral dapat lebih kuat dari pada petungan dan bedil.

Gema perjuangan kecil di kota kecil Alabama, terdengar jauh hingga ke Washington, bahkan jauh ke luar Amerika, yang pada gilirannya mendatangkan banyak pernyataan simpati, bukan semata-mata karena menentang rasialisme tetapi lebih sebagai perjuangan yang mewarnai anti kekerasan. Kaum rasialis dibuat tidak berdaya. Aksi semula dianggap remeh oleh mereka, akhirnya harus mengakui kekuatan kasih tanpa kekerasan. Targetnya jelas, bukan soal kemenangan tapi hidup dan bekerjasama antara kedua ras. Lalu berkat usaha kerasnya yang tentu saja didukung oleh begitu banyak warga kulit hitam lain, perjanjian Birmingham akhirnya disepakati pada 10 Mei 1963. Perjanjian tersebut mengakhiri praktik pengucilan (segregasi) yang selama ini diberlakukan bagi kaum Negro di toko-toko, sekolah-sekolah, dan restoran-restoran. Perjuangan King berhasil tahun 1964 Konggres Amerika Serikat mensahkan Undang-undang Hak Sipil dan tahun 1965 mensahkan pula Undang-undang Hak Memilih. Ia memperoleh dukungan yang kuat dari pemerintahan J F. Kennedy dan L Johnson. King berjuang melawan hukum tanpa kekerasan dan selama hidupnya ia banyak berjuang untuk kemanusiaan.²⁶

Aksi Kristen yang tidak memakai kekerasan dihargai tinggi di seluruh dunia, sehingga Martin Luther King Jr mendapat hadiah nobel untuk perdamaian. “*Kami menagi janji seratus tahun yang lalu, janji kebebasan yang telah diletakkan oleh Abraham Lincilon*”, kata King dalam sebuah pidatonya memperingati seratus tahun kematian Abraham Lincoln.

²⁴Anom Whani Wicaksana, *Martin Luther King: Menggali Inspirasi*, op.cit, hal. 44-45

²⁵Alvian Putra, *Para Peraih Nobel Paling Spektakuler di Segala Bidang... ibid*, hal. 95

²⁶F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat...* hal. 117-118

Nasib buruk menimpa Martin Luther King, Jr sama seperti Gandhi, King pun akhirnya harus mengakhiri hidupnya, akibat sebutir timah panas yang menembus dadanya. Seseorang telah menunggunya selama 3 jam di jendela rumah seberang jalan dengan senjata ultramodern. King adalah korban persengkokolan kebencian dan ketidakadilan. Ia telah pergi dengan cara yang tragis, namun telah memberikan warna sebuah perjuangan yang mencerminkan kasih, ia telah berusaha mengasihi sesama manusia.²⁷

WUJUD ‘*I HAVE A DREAM*’: PEJUANG HAK SIPIL MASYARAKAT KULIT HITAM DI AMERIKA SERIKAT.

Segala bentuk perjuangan tanpa kekerasan yang dilakukan oleh Martin Luther King Jr adalah bentuk dari upaya perdamaian. Ia melawan rasialisme demi sebuah harmoni. Ia tidak pernah melawan ketidakadilan dengan kekerasan sebab *kekerasan hanya akan menimbulkan sebuah penindasan baru*. Perjuangannya penuh tantangan, karena tidak semua masyarakat kulit hitam mendukungnya. Akan tetapi, keyakinan di hatinya terus menguat bahwa dengan perdamaian, masalah rasialisme bisa diselesaikan.

King hanya mengeluarkan sebuah pemikiran tentang antirasialisme di dunia. Ia mampu menempatkan dirinya pada situasi di mana tingkat penilaian seseorang tidak berdasarkan keberhasilan dirinya semata, namun juga berdasarkan atas keberhasilannya untuk hidup bersama orang lain. Ia sadar atas kerinduan orang kulit hitam akan sebuah kedamaian dan kesetaraan untuk sebuah kemerdekaan sejati. Di mana, kemerdekaan yang hendak dicapai orang-orang kulit hitam di Amerika berupa pembebasan diri yang dapat mengubah kehidupan mereka.

Salah satu pidato Martin Luther King, Jr yang terkenal adalah ‘*I Have a Dream*’. Pidato tersebut disampaikan saat ia melakukan gerakan antirasial pada tahun 1963.²⁸ Ia berpidato di depan monument Abraham Lincoln, di Washington DC Amerika Serikat. Lokasi bersejarah ini dipilih sebagai symbol perjuangan sekaligus mengingatkan kembali ketika Lincoln, melarang perbudakan tepat 100 tahun sebelumnya. Ia berteriak dengan keras tanpa teks dan tanpa di buat-buat. Adapun kutipan isi pidato tersebut, yaitu:²⁹

“Saya mempunyai mimpi bahwa suatu saat nanti di Alabama, bocah kulit hitam dan seorang gadis kulit hitam bisa berpegangan tangan dengan gadis dan lelaki kulit putih...

...Dan, ketika semua hal itu terjadi, saat kita membiarkan kebebasan itu terjadi, di setiap desa, di setiap kota, di setiap Negara, maka kita akan melihat anak-anak Tuhan, baik itu negro, kulit putih, Yahudi, Katolik, ataupun Protestan, berpegangan tangan sambil bernyanyi: “Akhirnya, kita semua mendapatkan kebebasan”....

Inilah harapan kita. Keyakinan yang membawa saya kembali ke Selatan. Dengan keyakinan ini, kita dapat mengikis habis kekecewaan dari gunung batu harapan kita. Dengan keyakinan ini, kita akan mampu mengubah kemarahan perselisihan keluarga kita menjadi simponi persaudaran yang indah... Dengan keyakinan ini, kita akan mampu bekerja sama, berdoa bersama, bertarung bersama, mendukung kebebasan bersama, mengetahui bahwa kita akan bebas suatu hari nanti... Kita akhirnya bebas!! Akhirnya bebas!! Terima kasih Tuhan yang Maha Kuasa, kita akhirnya bebas!!...

Pidato “*I Have a Dream*” tersebut menjadi pidato yang dianggap paling menyentuh dalam perjuangan. Pidato King, masuk dalam sepuluh pidato terbaik yang pernah ada di dunia. Pidato yang membukakan hati semua orang bahwa tidak ada batasan antara kulit hitam dan kulit putih.³⁰

²⁷Clayborne Carson, ed, *Autobiography of Martin Luther King, Jr*, New York: Warner Books and Time Warner AudioBooks, 1998, hal. 5-6

²⁸<https://kinginstitute.stanford.edu/news/freedoms-ring-i-have-dream-speech>

²⁹Alvian Putra, *Para Peraih Nobel Paling Spektakuler di Segala Bidang... ibid*, hal. 95. Lih. R Lischer - 2019 - books.google.com, The preacher king: Martin Luther King, Jr. and the word that moved America

30 . *ibid*

Sungguh sebuah pidato yang profetis dan mendalam. Mimpi yang diusahakan lewat perjuangan dan yang disertai kejernihan nurani itu secara perlahan menunjukkan hasil. Akan tetapi pidato “*Mimpi*”, King ini sesungguhnya hanyalah secuir pijar dari sebuah nyala membawa dalam visi King yang lebih luas, yang terangkum dalam sebuah istilah Komunitas kasih sayang [*beloved community*]. Komunitas kasih sayang, komunitas sosial yang menyatu [*integrated*], di mana persaudaraan menjadi kenyataan. Jelaslah Komunitas kasih sayang [*beloved community*] berpusat pada *integrasi* sosial yang berlawanan dengan *segregasi* [Pemisahan berdasarkan warna kulit], yang menjadi realitas konkret yang dialami oleh orang-orang kulit hitam pada masa itu. *Integrasi* juga tak sama dengan *desegregasi* [Penghapusan Segregasi]. Karena *desegregasi* hanyalah kebijakan politis yang sekalipun harus terjadi, namun sekedar dirumuskan dalam Undang-undang. *Integrasi* melampaui *desegregasi*.³¹

Desegregasi memberi kepada kita sebuah masyarakat di mana manusia secara fisik tak terbagi-bagi [*desegregated*], namun secara spiritual terbagi-bagi [*segregated*] di mana lengan-lengan saling bergandengan, namun hati terpisah. Ia memberi kepada kita kebersamaan khusus dan keterpisahan spiritual. Ia meninggalkan bagi kita sebuah kesetaraan akan kesamaan yang mandeg mandeg ketimbang sebuah kesetaraan akan kesatuan yang membangun.

Singkatnya, *desegregasi* hanyalah tindakan politis untuk melawan *segregasi*, namun bukan tujuan utama masyarakat. Tujuan utama yang menjadi mimpi King dan mimpi seluruh masyarakat beradab adalah *integrasi*. Sebuah komunitas kasih sayang. *Desegregasi* hanyalah batu loncatan dari *segregasi* menuju *integrasi*. Dalam pidato penerimaan hadiah Nobel Perdamaian pada tanggal 11 Desember 1964, King, menyuarakan visi *integrasi* dari sebuah komunitas kasih sayang [*beloved community*].

Beberapa tahun silam seorang penulis novel terkenal meninggal. Di antara tumpukan kertas-kertasnya ditemukan sebuah daftar alur kisah yang ia rencanakan di masa mendatang. Salah satu yang paling penting adalah ini: “*Sebuah keluarga yangt sangat tercerai berai mewarisi sebuah rumah di mana mereka harus hidup bersama-sama*”. Inilah masalah besar baru bagi umat manusia, kita mewarisi sebuah rumah yang besar, sebuah “Rumah dunia” yang besar di mana kita harus hidup bersama *orang kulit hitam dan orang kulit putih; orang timur dan orang barat; bangsa Yahudi dan bangsa Non Yahudi; Katolik dan Protestan; Muslim dan Hindu*. Sebuah keluarga yang sangat terpisah dalam hal gagasan, budaya dan kepentingan yang karena tak mungkin lagi hidup tanpa yang lainnya, harus belajar, entah bagaimana, di dalam dunia yang besar dan satu ini, untuk hidup bersama yang lainnya.³²

Dalam perjuangannya. King menggunakan ajaran-ajaran Kristen sebagai landasan teori, sedangkan pelaksanaan aksinya dilakukan dengan meniru cara-cara Mahatma Gandhi, dimana tidak mempergunakan cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah, namun melawan sang penguasa dengan menyerukan perdamaian. Sebab kekerasan hanya membawa kebencian dan mengundang lebih banyak kekerasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Atas dedikasi King, yang luar biasa ia pun banyak mendapatkan penghargaan seperti gelar doktor kehormatan yang diperolehnya diberbagai tempat, pada tahun 1963, majalah *Time* memilihnya sebagai ‘*Men of the Year*’. Kegigihannya membuat dirinya tidak hanya secara simbolis menjadi pemimpin kaum kulit hitam Amerika, tetapi juga menjadi figure dunia.³³

KEMANUSIAAN DI PAPUA: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS.

Papua itu indah dan terdapat beragam suku bangsa di Indonesia yang hidup dan menetap serta melakukan beragam aktifitas di tanah Papua. Keterbukaan masyarakat Papua untuk menerima dan memberikan tempat bagi saudara/i mereka adalah sebuah hal yang patut di tiru oleh tempat lain. Mengutip syair lagu yang

³¹Anom Whani Wicaksana, *Martin Luther King: Menggali Inspirasi, op.cit*, hal. 40

³²Alvian Putra, *Para Peraih Nobel Paling Spektakuler di Segala Bidang... ibid*, hal. 100

³³*Ibid*, hal. 98

biasanya dinyanyikan pada moment kegiatan-kegiatan ‘penting’ di Papua. Syair lagu *Tanah Papua*, Ciptaan Runaweri adalah sebagai berikut:

“Di sana pulau ku yang ku puja s’lalu... Tanah Papua, pulau indah... Hutan dan laut mu yang membisu s’lalu.. Cendrawasih burung emas... Gunung-gunung.. lembah-lembah.. yang penuh misteri.. Kau ku puja s’lalu.. Keindahan alam mu yang mempesona... Sungaimu yang deras... Mengalirkan emas... Sioh ya Tuhan terima kasih....

Ungkapan pesan yang terdapat dalam lagu tersebut memberi arti dan makna bahwa, ada beragam hal yang merupakan kekayaan, tetapi juga kebanggaan bagi masyarakat Papua. Beragam sumber daya alam adalah bagian dari pemberian Tuhan bagi masyarakat Papua. Pada sisi lain, kenyataan kemajemukan di Papua telah menjadi bagian yang melekat dengan realitas dunia [kosmos] dan hidup masyarakat Papua. Hal ini tersirat dari bentangan alam dan hasil kekayaan alam yang menjadi *primadona* bagi siapapun yang ingin hidup, ingin datang untuk melihat, maupun yang sedang memperjuangkan hidupnya di tanah Papua.

Dari segi budaya, terdapat beragam kearifan lokal [*local wisdom*] yang dimiliki oleh orang Papua. Seperti falsafah *satu tungku tiga batu* yang dianut oleh masyarakat Fakfak; *Izakod bekaizakod kai: Satu hati satu tujuan* bagi orang Merauke; *Eme Neme Yauware: Bersatu, Bersaudara Kita Membangun* oleh masyarakat Timika.³⁴ Konsep-konsep ini telah menjadi falsafah yang hidup dalam proses bersama kehidupan masyarakat Papua. Bahkan, sejarah menyaksikan bahwa perkembangan budaya dan keberagaman Papua tersebut telah menemukan titik maknanya yang mendalam pada titik konsentris – dialektis [harmoni dialektis] yang khas. Hal itu telah mewarnai hampir seluruh sistem peradaban, keberagaman dan budaya masyarakat Papua.³⁵

Beragam kearifan lokal masyarakat Papua yang kaya itu bisa dijadikan sebagai media memperjuangkan kemanusiaan di Papua tanpa kekerasan. Sebab beragam kearifan lokal itu adalah suatu sistem sosial dalam budaya masyarakat yang di dalamnya mengandung spirit dan nilai dasar kehidupan bersama yang bermuara pada kemanusiaan, tidak pro pada sikap individualisme, merendahkan harkat dan martabat orang lain, namun di dalamnya mengandung beragam sikap positif, yaitu mau hidup bersama orang lain, belajar bersama orang lain, menerima orang lain yang berlatar belakang agama, suku, ras dan golongan yang berbeda. Beragam kearifan lokal itu pada prinsipnya berpartisipasi untuk mengembangkan sebuah dialog yang lebih kritis dan kreatif dalam mewujudkan keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, kesetaraan bagi semua orang dalam kehidupan sosial dan kedamaian bagi umat manusia.³⁶

Belajar dari King, maka dapat dikatakan bahwa aksi kekerasan yang bermuara pada pengrusakan beragam fasilitas umum tidak akan menyelesaikan masalah kemanusiaan di Papua. Menurut King, *gerakan kekerasan tidak akan membawa hasil. Hanya gerakan tanpa kekerasan yang membuahkan hasil nyata dan langgeng. Kendati perjuangannya memakan waktu yang lama. Terlepas dari semua kesulitan yang harus dihadapi... Datanglah terus... bergeraklah terus... Jika anda tidak bisa terbang, maka berlailah.... Jika anda tidak bisa berlari, maka berjalanlah... Jika tak mampu berjalan, merangkaklah... Yang penting dengan segala cara, teruslah bergerak.*³⁷

³⁴Moto Daerah Kabupaten Mimika adalah “EME NEME YAUWARE” yang berarti “BERSATU, BERSAUDARA KITA MEMBANGUN”. Moto tersebut merupakan penggabungan 2 bahasa dari 2 suku besar penduduk asli Kabupaten Mimika yakni Suku Amungme dan Suku Kamoro. EME artinya : Teman (bahasa Suku Amungme); NEME artinya : Berteman/bersaudara (bahasa Suku Amungme); YAUWARE artinya : Semangat (bahasa Suku Kamoro). Lihat. <http://www.mimikakab.go.id/baru/motto-daerah-kabupaten-mimika/> Diakses oleh Pdt. M. Ngabalin, 19/ 01/ 2019

³⁵Lih: Marthinus Ngabalin, *Pluralisme Sebagai Fakta Sosial*, Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai Vol. XII. No. 1/ Januari/ 2015, Ambon: STAKPN Ambon, hal. 108

³⁶Marthinus Ngabalin, *Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]*, KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2015 – e-journal.iaknambon.ac.id, 56-73. . DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1>

³⁷Anom Whani Wicaksana, *Martin Luther King: Menggali Inspirasi*, op.cit, hal. 43

Oleh sebab itu, setiap komponen harus bersatu padu, dalam menyelamatkan dan membangun kemanusiaan di Papua. Untuk menyelamatkan kemanusiaan di Papua haruslah dilakukan dengan melihat kemanusiaan sebagai hal yang terpenting. Perilaku rasisme dan lain-lain tidak bisa dijadikan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah Papua. Sebab setiap manusia apapun suku, agama, ras dan golongannya memiliki derajat kehormatan yang sama di hadapan Tuhan.

Tekanan rasial dan politik bukanlah hal baru dalam kehidupan manusia, namun tugas gereja adalah bukanlah memperlebar perpecahan, menyerang mereka yang tidak sama dengan kita, atau berbeda dengan kita tetapi gereja dituntut untuk melakukan pelayanan perdamaian dengan meneladani hati Yesus yang rela menjadi hamba dan melayani sesama.³⁸ Salah satu contoh dalam Kisah Para Rasul 10: 28-34, yang mengemukakan bahwa bagi seorang Yahudi dilarang keras bergaul dengan orang bukan Yahudi. Bahkan masuk ke rumah orang Yahudi pun tidak boleh. Namun Petrus keluar dari pemahaman seperti itu. Dia berkata: *‘tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir’* (Kis 10:28). Artinya orang lain (selain dari Yahudi) adalah sesama manusia yang patut dihormati dan dihargai. Sehingga ketika Petrus berbicara kepada Kornelius dan sahabat-sahabitanya ia berkata *‘sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang’* (Kis 10:34). Sebab semua manusia adalah sama dihadapan Allah, maka sesama ciptaan dilarang untuk saling menghina dan merendahkan.³⁹

Bertolak dari pidato King *‘I Have a Dream’*, maka dalam memperjuangkan kemanusiaan di Papua, tulisan ini diakhiri dengan pemaknaan penulis terhadap pidato King, yang adalah sebagai berikut:

Saya bermimpi bahwa suatu hari bangsa ini

Akan bangkit hidup dalam makna sejati dan keyakinan

“kita akan membuktikan kebenaran-kebenaran ini: Bahwa semua manusia diciptakan setara” Tidak ada lagi diskriminasi, tidak ada lagi pengkotak-kotakan terhadap manusia berdasarkan wilayahnya, agamanya, sukunya, dan bangsanya ...

Saya bermimpi bahwa suatu hari di atas

Bukit-bukit merah di Georgia, anak-anak dari bekas budak dan anak-anak dari bekas pemilik budak dapat duduk bersama di sekitar meja persaudaraan...

Setiap anak di Propinsi Papua dan Papua Barat mendapat jaminan kesehatan yang baik, pergi ke sekolah dengan biaya pendidikan dan gizi yang baik... Mereka berjuang dan membaktikan diri mereka untuk kemanusiaan di Papua dan bagi Indonesia

Saya bermimpi bahwa suatu hari bahkan

Negara bagian Mississippi, sebuah negara bagian yang hangus karena bara ketidakadilan, hangus karena bara penindasan, akan di ubah menjadi *oase* kebebasan dan keadilan....

Damai dan ketenangan, menjadi bagian terpenting dalam rangka merajut hubungan antar agama di Indonesia dan di Papua...

Saya bermimpi bahwa empat anak-anakku

Suatu hari akan hidup di dalam sebuah bangsa, di mana mereka tidak akan di nikahi berdasarkan warna kulit mereka, namun berdasarkan karakter mereka.

³⁸Yohanes Parihala and Busro Busro, “Reclaiming Jesus as Source of Peace in Luke 12:49–53 through the Perspective of Religious Pluralism in an Indonesian Context,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (October 20, 2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6088>.

³⁹Baca: ML King, C Carson, S Carson, TH Armstrong - 1992 - books.google.com, *The Papers of Martin Luther King, Jr.*, Volume VI: Advocate of the Social Gospel, September 1948 March 1963

Setiap anak akan bekerjasama dan merajut hubungan persaudaraan... Meraih cita-cita dan masa depan mereka tanpa memandang warna kulit, agama dan ras

Saya bermimpi bahwa suatu hari setiap

Lembah ditinggikan, setiap bukit dan gunung direndahkan, setiap tempat yang kasar di ratakan, setiap tempat yang retak diluruskan, dan kemuliaan Tuhan akan dinyatakan, dan semua makhluk akan melihatnya bersama.⁴⁰

KESIMPULAN

Masalah Rasisme menjadi isu yang tumbuh subur dalam periode sejarah manusia. Setiap orang dikotak-kotakan karena warna kulit, status sosial, kedudukan, dan sebagainya. Hal itu telah terjadi di Amerika, tak terkecuali di Indonesia pula, khusus terhadap orang Papua. Melawan perilaku rasial tidak perlu dilakukan dengan tindakan-tindakan kekerasan. Melawan kekerasan dapat dilakukan dengan Nir-kekerasan. Terhadap perjuangan melawan rasisme, kita dapat belajar dari kiprah Marthin Luther King, Jr tentang cinta kasih tanpa melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Dengan menjunjung tinggi kemanusiaan, maka harkat dan martabat semua orang mesti di lihat sebagai hal terpenting dalam realitas hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Seri Buku & Jurnal Terpublikasi

- Ansbro, John J Martin, *Martin Luther King, Jr: The Making of a Mind*, Maryknoll, Orbis, 1984.
- Carson Clayborne, ed, *Autobiography of Martin Luther King, Jr*, New York: Warner Books and Time Warner AudioBooks, 1998
- Feldmann Christian, *Pejuang Keadilan dan Perdamaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hauteas Emile Ronald, *Marthin Luther King, Jr: Pejuang Anti Kekerasan* dalam Jurnal teologi Gema Duta Wacana. No. 50 Tahun 1995: *Kekerasan*, Yogyakarta: Fak Theologia UKDW, 1995.
- Garrow DJ, *The FBI and Martin Luther King, Jr.: From "Solo" to Memphis-* books.google.com 2015
- John Ansbro, J Martin, *Martin Luther King, Jr: The Making of a Mind*, Maryknoll, Orbis, 1984.
- King Martin Luther Jr, "Letter from Birmingham Jail" dalam Andrew Bradstock & Christopher Rowland (eds.), *Radical Christian Writings: A Reader*. Blackwell, 2002
- King ML, C Carson, S Carson, TH Armstrong, *The Papers of Martin Luther King, Jr.*, - 1992 - books.google.com Volume VI: Advocate of the Social Gospel, September 1948 March 1963
- Lang Stephen J dan Randy Peter, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Lischer R, *The preacher king: Martin Luther King, Jr. and the word that moved America-* books.google.com- 2019

⁴⁰Baca: DJ Garrow - 2015 - books.google.com, *The FBI and Martin Luther King, Jr.: From "Solo" to Memphis*

Ngabalin Marthinus, *Pluralisme Sebagai Fakta Sosial*, Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai Vol. XII. No. 1/Januari/2015, Ambon: STAKPN Ambon, 2015

-----, *Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]*, KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2015 – e-journal.iaknambon.ac.id, 56-73. . DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1>

Putra Alvian, *Para Peraih Nobel Paling Spektakuler di Segala Bidang: Tokoh-tokoh Pengubah Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Laksana, 2014

Parihala, Yohanes, and Busro Busro. "Reclaiming Jesus as Source of Peace in Luke 12:49–53 through the Perspective of Religious Pluralism in an Indonesian Context." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (October 20, 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6088>.

Schloredt, Valeria & Brown, *Martin Luther King, Jr: Pemimpin Besar Amerika Yang Berjuang Tanpa Kekerasan Dan Terbunuh Dalam Membela Hak-hak Kaum Kulit Hitam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

Tim Narasi, *Heroes of Freedom and Humanity*, Yogyakarta: Narasi, 2008

Wicaksana Anom Whani, *Martin Luther King: Menggali Inspirasi dari Seorang Pemimpin dan Orator Terkenal di Dunia*, Yogyakarta: C Klik media, 2018

-----, *Mahatma Gandhi: Inspirasi tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan*, Yogyakarta: C Klik Media, 2019

Wellem F. D., *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Situs Internet

<https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/16470581/dugaan-rasisme-terhadap-mahasiswa-papua-komnas-ham-didesak-turun-tangan>.

<https://tirto.id/kontras-sebut-rasisme-adalah-persoalan-sehari-hari-orang-papua-egPT>

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4672344/kontras-surabaya-beri-catatan-cara-polisi-tangani-mahasiswa-papua>

<https://id.wiktionary.org/wiki/rasisme>

<http://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rasisme>

<http://www.mimikakab.go.id/baru/motto-daerah-kabupaten-mimika>

<https://www.suara.com/news/2019/08/21/095604/kerusuhan-pecah-di-fakfak-fasilitas-atm-dirusak-pasar-dibakar>